

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya. Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk manusia yang berkepribadian yang baik.¹

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi manusia dimulai dengan adanya pemikiran tentang perlunya peningkatan derajat manusia. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Mujaadil (58;11)



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.s. al-Mujaaddilah ayat 11).

Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengangkat derajat orang mukmin

karena menunaikan perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya serta orang-orang

¹ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 7

yang berilmu dari mereka beberapa derajat. Allah memberi mereka derajat tertinggi di dalam surga. Ayat ini menjelaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah adalah dengan ilmu dan iman. Kelebihan orang berilmu atas ahli ibadah seperti kelebihan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang.²

Mengingat begitu pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan, pendidikan Islam menempati posisi yang sangat strategis, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 4 tentang tujuan pendidikan Nasional adalah :

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu kompeten terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Menurut pasal 13 ayat 1, Undang-Undang No.20 Tahun 2003, yaitu “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang diimani dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Dengan mengacu pada pasal ini, pesan edukasi yang diharapkan agar pendidikan mampu melahirkan *out put* yang beriman-bertakwa (sesuai dengan ajaran agama yang diyakini), berakhlak mulia, serta memiliki intelektual yang tinggi.⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tentunya perlu didukung oleh lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil

² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 270.

³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2011), h. 5

⁴ *Ibid.*,

pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Rumah Al Arqam ibn Abi Al Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad Saw dengan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam, dan di rumah itulah Nabi mengajarkan Al Qur'an.⁵

Dalam pelaksanaan lembaga pendidikan ini terbagi kepada 3 sektor yaitu : non-formal, informal dan formal. Lembaga non formal meliputi masjid, surau dan langgar. Penekanan utama dari pendidikan ini adalah Al-Qur'an, Tajwid dan Tadarus. Lembaga informal diberikan di rumah dengan memfokuskan pada belajar Al-Qur'an. Lembaga pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, madrasah dan pondok pesantren dengan mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan umum, agama yang berpedoman kepada kurikulum pendidikan.⁶

Lembaga pendidikan Islam (non-formal) di Indonesia, khususnya di Minangkabau menjadi menarik untuk dibahas. Hal ini disebabkan 4 faktor:

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2002), h. 276.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Pranata Islam di Indonesia*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 281

1. Lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas social.
2. Pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (*tarekat*) mayoritas dilaksanakan di surau.
3. Kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas tidak mengalami ruang hampa tetapi senantiasa dinamis baik dari fungsi maupun sistem pembelajaran.
4. Kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan kekuatan tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.⁷

Salah satu lembaga pendidikan non formal adalah surau. Di Minangkabau yang menjadi pusat pendidikan pada awal permulaan Islam adalah surau. Surau dalam pola adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum atau *Indu*. Dahulu surau adalah tempat bertemu, berkumpul, bermusyawarah, dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda dan laki-laki yang sudah tua, terutama duda. Sebelum masuknya agama Islam surau telah menjadi institusi dalam struktur adat Minangkabau. Dalam sejarah Minangkabau dipercayai bahwa surau besar pertama didirikan di Antiawa pada tahun 1456 M.⁸

UIN IMAM BONJOL PADANG

Surau sebagai sebuah lembaga keagamaan Islam di Minangkabau sejak awal pertumbuhannya telah memberi andil yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Lembaga ini telah melahirkan sosok-sosok ulama besar di Minangkabau. Di antaranya Tuanku Nan Kaciak dan Tuanku Nan Tuo, Tuanku Imam Bonjol.⁹ Selain itu, banyak muncul surau yang

⁷ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Grafindo Persada,2004), h. 6-7

⁸ Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun)*, (Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2002), h. 111-112.

⁹ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 10

bertebaran di Minangkabau sebagai pusat pendidikan Islam merupakan bukti bahwa lembaga pendidikan surau berkembang pesat di Minangkabau.

Dilihat dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan, pejabat Belanda membagi surau atas tiga kelompok: surau kecil yang mempunyai murid sekitar 20 orang, surau menengah dengan 80 murid dan surau besar yang memiliki sekitar 100 sampai ribuan murid. Surau besar biasanya memiliki tidak kurang dari 20 bangunan, termasuk surau-surau kecil yang didiami kelompok murid sesuai dengan daerah asalnya. Contoh tipikal surau semacam ini adalah Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar Payakumbuh.¹⁰

Surau tersebut didirikan oleh Syekh Abdurrahman (1777-1899) yang merupakan kakek Dr. Mohammad Hatta, salah seorang proklamator RI. Setelah 48 tahun berkelana menuntut ilmu kepada berbagai ulama besar terkemuka di Sumatera, akhirnya pada usia 63 tahun Syekh Abdurrahman kembali ke kampungnya Batuhampar.¹¹

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kepulangan Syekh Abdurrahman tepat pada waktunya, mengingat kondisi keislaman masyarakat Batuhampar sangat memprihatinkan. Meskipun masyarakat pada waktu itu telah memeluk Islam, namun tingkah laku kehidupan masyarakat sehari-hari banyak bertentangan dengan ajaran Islam. *Khufarat*, takhayul, judi dan lain-lain merajalela dalam masyarakat, batas antara halal dan haram tidak jelas.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 154

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h.134

Dalam kondisi semacam itulah syekh Abdurrahman memulai gerak da'wahnya. Langkah pertama yang dilakukannya adalah meluruskan keimanan dan perbuatan masyarakat untuk lebih sesuai dengan ajaran Islam. Usaha ini tidaklah mudah, karena ia harus berhadapan dengan banyak pemuka adat yang sudah terbiasa dengan praktek-praktek yang bertentangan dengan Islam.

Setelah keadaan keislaman masyarakat cukup baik, barulah Syekh Abdurrahman membangun surau pertama. Karena Syekh Abdurrahman memang dikenal dengan *qari* yang terkemuka, maka banyak muridnya yang berdatangan dari luar Minangkabau. Dari sinilah timbul gagasan membangun kompleks pendidikan Islam yang memadai. Untuk itu dibangun sekitar 30 surau rata-rata berukuran 70 meter dan kebanyakan bertingkat dua.

Setelah Syekh Abdurrahman wafat, maka kepemimpinan surau digantikan oleh anaknya yaitu Syekh Muhammad Arsyad. Beliau memimpin dari tahun 1899 hingga tahun 1924. Pada masa kepemimpinannya, perkembangan surau Sekh Abdurrahman semakin pesat, para orang siak semakin berdatangan ke Batuhampar. Syekh Muhammad Arsyad wafat pada tahun 1924, dan kepemimpinan surau digantikan oleh anaknya yaitu Syekh Muhammad Arifin Arsyadi. Beliau memimpin surau dari tahun 1924-1938. *Urang siak* yang belajar di Surau Batuhampar jumlahnya berkisar antara 1000

sampai 2000 orang. Jumlah tertinggi dicapai setelah Syekh Abdurrahman wafat dan digantikan anaknya Syekh Arsyad dan cucunya Syekh Arifin.¹²

Banyaknya murid yang belajar di surau Syekh Abdurrahman Batuhampar mengingatkan bahwasanya surau tersebut pernah jaya pada masanya. Kejayaan surau ini tidak lepas dari peran Syekh yang memimpin surau tersebut. Dengan mengetahui sejarah pendidikan Islam di surau Syekh Abdurrahman Batuhampar pada masa kepemimpinan Syekh sendiri hingga kepemimpinan cucunya Syekh Muhammad Arifin Arsyadi dapat bandingkan kecenderungan kepemimpinannya yang mampu membuat surau ini berkembang pesat. Sebab-sebab berkembang pesatnya surau Syekh Abdurrahman Batuhampar ini dapat dijadikan pedoman dimasa yang akan datang. Dengan demikian sejarah pendidikan Islam di surau Syekh Abdurrahman Batuhampar ini menjadi layak diteliti.

Ada beberapa alasan mengapa sejarah pendidikan Islam di surau Syekh Abdurrahman Batuhampar ini perlu diteliti. Pertama, perkembangan pendidikan di surau tersebut kurang mendapat perhatian dari ilmuan dan peneliti. Ini dapat dibuktikan dengan belum adanya penelitian khusus tentang sejarah pendidikan di surau Syekh Abdurrahman Batuhampar dalam dimensi waktu yang dilaluinya. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya fakta-fakta sejarah pendidikan Islam di Minangkabau, sehingga pemahaman kita terhadap sejarah pendidikan Islam di Minangkabau semakin konprehensif.

¹² *Ibid*, h. 135

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui sejarah pendidikan Islam di Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar pada masa kepemimpinan Syekh Abdurrahman hingga periode kepemimpinan cucunya yaitu Syekh Muhammad Arifin Arsyadi. Penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Sejarah Pendidikan Islam di Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar Abad ke XIX-XX**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Sejarah Pendidikan Islam di Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar Abad ke XIX – XX.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari masalahnya pembacaan ini, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini adalah dimulai dari tahun 1840 sampai 1938, alasan penulis membatasi dari tahun tersebut sebab tahun 1840 adalah awal berdirinya Surau Syekh AbdurrahmanBatuhampar yang dipimpin oleh Syekh Abdurrahman dan tahun 1939 merupakan akhir periode kepemimpinan Syekh Muhammad Arifin Arsyadi selaku cucu Syekh Abdurrahman .

b. Batasan Spasial

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar di Nagari Batu Hampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

c. Batasan Tematis

Supaya tidak meluasnya pembahasan ini, maka penulis memberikan batasan tema sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Syekh Abdurrahman dari tahun 1840-1899
- 2) Pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Arsyad dari tahun 1899-1924
- 3) Pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Arifin Arsyadi dari tahun 1924-1939.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Syekh Abdurrahman dari tahun 1840-1899
- b. Pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Arsyad dari tahun 1899-1924
- c. Pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Arifin Arsyadi dari tahun 1924-1939.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang Sejarah Pendidikan Islam di Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar Abad ke XIX-XX.
- b. Berguna sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya.
- c. Memperkaya literatur perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
- d. Melengkapi salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Sejarah



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Sejarah adalah peristiwa masa lalu manusia kita sangat komplit dan mempunyai dimensi yang banyak.

Pada dasarnya suatu peristiwa terdiri dari sejumlah peristiwa, sejumlah kejadian dan sejumlah perubahan.¹³

Pendidikan Islam

Suatu proses pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman kepada ajaran

¹³ Irhas A Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: haifa press, 2003), h. 31

Islam.¹⁴

Surau Syekh Abdurrahman Sebuah Surau yang didirikan Oleh
 Batuhampar Syeh Abdurrahman di Nagari
 Batuhampar Kecamatan Akabiluru
 Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penulisan ini dengan baik, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang terdiri dari sejarah pendidikan Islam, surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, sejarah surau Syekh Abdurrahman Batuhampar dan kajian relevan

BAB III Berisi tentang metodologi penelitian yang memuat jenis penelitian yaitu penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

¹⁴ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 6

BAB IV Hasil penelitian yang berisi tentang pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Syekh Abdurrahman dari tahun 1840-1899, Pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Arsyad dari tahun 1899-1924, Pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Arifin Arsyadi dari tahun 1924-1939.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

